

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Memasuki tahun kedua, pandemi Covid-19 ini masih belum berakhir. Sejak virus tersebut muncul dari Wuhan, China pada akhir 2019 dan menggemparkan seluruh dunia. Sudah banyak negara yang merasakan dampak luas dari penyebaran virus ini, bukan hanya memporak – porandakan bidang kesehatan tetapi juga bidang ekonomi dan pendidikan. Upaya untuk menurunkan lonjakan kasus akibat Covid-19 selain menerapkan protokol kesehatan, vaksinasi Covid-19 merupakan terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani Covid-19 khususnya di Indonesia. Disamping usaha pemerintah yang gencar mengupayakan agar tidak terjadi lonjakan kasus Covid-19, banyak kontroversi yang muncul di masyarakat terkait vaksin Covid-19. Sebagian besar masyarakat menghawatirkan keamanan, efektifitas serta kehalalan dari vaksin tersebut, mengingat bahwa vaksin Covid-19 ini tergolong masih baru dan proses pembuatannya tergolong lebih singkat (Pranita, 2020). Persepsi negatif terkait vaksin Covid-19 dipengaruhi oleh keragu – ragan masyarakat karena tersebar luasnya informasi salah terkait keamanan, efektivitas, efek samping dan kehalalan vaksin Covid-19.

Total dosis vaksinasi dunia tanggal 29 September 2021 berdasarkan *Our World in Data*, 2021 mencapai 3.569.217.258 atau sekitar 45,8% pada dosis pertama dan 2.645.983.758 atau 33,9% orang yang divaksinasi dosis lengkap. Pemerintah Indonesia menargetkan sasaran vaksinasi nasional sejumlah

208.265.720 orang dilakukan vaksinasi Covid-19 dengan dosis lengkap, berdasarkan *update* data per 26 September 2021 sekitar 86.460.685 atau 41,51% orang mendapat vaksinasi Covid – 19 dosis pertama dan 48.526.648 atau 23,30% sudah mendapatkan vaksinasi dosis kedua (Satgas Covid-19, 2021). Sedangkan *update* data vaksinasi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur per tanggal 17 Agustus 2021 sebanyak 26,22% atau sekitar 8.343.665 orang yang telah mendapatkan vaksinasi dosis pertama dan 13,86% atau sekitar 4.411.885 orang yang telah mendapatkan vaksinasi dosis ke dua. Capaian vaksinasi Covid-19 berdasarkan *update* data terbaru Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo tahun 2021 mencapai angka 30% dari seluruh warga sipil Kabupaten Ponorogo ataupun warga non domisili Ponorogo. Capaian vaksinasi tertinggi di Kabupaten Ponorogo terdapat di Desa Bangunsari, Desa Kertosari dan Desa Pakunden. Sedangkan capaian terendah vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Sawoo tepatnya di Desa Tumpuk, Kecamatan Jambon tepatnya di Desa Sidoharjo dan di Kecamatan Slahung tepatnya di Desa Wates. Di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo *update* data per tanggal 28 September 2021 total vaksinasi dosis pertama mencapai angka 18,79% dan dosis kedua mencapai 9,51% (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2021). Capaian vaksinasi di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo termasuk salah satu desa dengan capaian vaksinasi terendah. Berdasarkan letak geografis, Desa Banaran termasuk desa di Kecamatan Pulung yang terletak paling Timur dari Kabupaten Ponorogo dengan jarak tempuh kurang lebih 32 KM dari pemerintahan pusat Ponorogo. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Keraguan publik terhadap vaksinasi Covid-19 ini menjadi permasalahan mendesak bagi otoritas kesehatan masyarakat di seluruh belahan dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia *et al.*, 2020). Penyebaran informasi yang salah akan mempengaruhi persepsi masyarakat dalam menyikapi kebijakan vaksinasi Covid-19, semakin banyak berita bohong yang tersebar, maka persepsi masyarakat terkait vaksin Covid-19 akan semakin negatif (Kholidiyah *et al.*, 2021). Apabila persepsi masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 itu negatif, maka dapat dipastikan banyak masyarakat yang menolak untuk dilakukan vaksinasi karena menganggap vaksinasi Covid-19 itu tidak penting atau bahkan merugikan kesehatan. Jika masyarakat menolak dilakukan vaksinasi maka upaya pemerintah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Covid-19 tidak akan berjalan lancar karena masyarakat tidak memiliki *herd immunity* untuk melawan virus Covid-19 apabila suatu saat menginfeksi tubuh. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terkait vaksin Covid-19 meliputi persepsi, pengetahuan, faktor pendidikan, faktor umur, faktor jenis kelamin, faktor pekerjaan, faktor agama/kepercayaan, status pernikahan, tradisi, riwayat penyakit tidak menular, riwayat Covid-19, status ekonomi, kesediaan untuk di vaksin dan keamanan vaksin Covid-19 (Argista, 2021). Dari berbagai persepsi negatif terkait vaksin Covid-19, masih ada masyarakat yang sadar dan paham akan pentingnya vaksin Covid-19 guna mencegah dan melindungi orang – orang yang berisiko tinggi mengalami komplikasi (Polack *et al.*, 2020).

Walaupun tidak ada vaksin Covid-19 yang memiliki efektifitas sampai 100% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia *et al.*, 2020), pemberian vaksin Covid-19 ini dapat memberikan pertahanan tubuh dengan terbentuknya kekebalan kelompok “*herd immunity*” sehingga memberikan perlindungan untuk gejala yang berat ataupun gejala Covid-19 yang mematikan.

Hal yang mempengaruhi rendahnya penerimaan vaksinasi Covid-19 di masyarakat tidak terlepas dari beberapa faktor salah satunya yaitu persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi individu untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kesehatannya dikaji dalam teori *Health Belief Model* (HBM). Dalam teori *Health Belief Model* (HBM) menyatakan seseorang akan melakukan tindakan kesehatan saat dirinya rentan terkena penyakit kronis yang memperparah penyakit, ada keuntungan besar dari tindakan yang diambil dan hambatannya rendah (Glanz *et al.*, 2015). Sejalan dengan hasil penelitian Wong *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa orang yang merasa rentan terinfeksi Covid-19 memiliki keinginan yang tinggi untuk mendapatkan vaksin. Faktor yang mempengaruhi persepsi meliputi faktor sosiodemografi (umur, jenis kelamin, ras/suku, kepribadian, sosial ekonomi dan pengetahuan), persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan yang dirasa (Rizqillah, 2021).

Upaya promotif dan preventif harus dilakukan oleh tenaga kesehatan dan didukung oleh semua lapisan masyarakat. Sejak pertama kali dicanangkan program vaksinasi Covid-19 oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah memberikan edukasi dan meluruskan berita hoaks terkait vaksin Covid-19 (Susilo *et al.*, 2020). Dengan usaha tersebut diharapkan

masyarakat dapat memproses informasi secara benar terkait vaksin Covid-19. Dalam menangani keragu – raguan vaksin Covid-19 di masyarakat harus ada kolaborasi antara pemerintah, pembuat kebijakan kesehatan dan media termasuk media sosial perusahaan yang direkomendasikan untuk membangun kepercayaan publik (Astuti, 2021).

Solusi yang dilakukan oleh pemerintah guna meluruskan persepsi masyarakat terkait vaksin Covid-19 yaitu dengan melakukan edukasi secara luas melalui berbagai media terkait vaksin Covid-19 oleh para pakar yang kompeten di bidangnya (Susilo *et al.*, 2020) dengan diadikannya pakar – pakar kompeten tersebut nantinya akan memberikan edukasi sesuai bidang keahliannya masing – masing terkait tingkat keamanan, efektivitas, kehalalan serta meluruskan berita hoax yang tersebar luas di masyarakat terkait vaksin Covid-19 melalui penambahan kolom “*Hoax Boster*” di laman Covid19.go.id (Satgas Covid-19, 2021). Dengan dilakukan upaya tersebut diharapkan persepsi masyarakat terkait vaksin Covid-19 menjadi positif dan program vaksinasi Covid-19 dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat yang nantinya akan berdampak pada penurunan angka kejadian dan kematian akibat Covid-19 (WHO, 2021). Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan persepsi dengan perilaku masyarakat menerima vaksinasi Covid-19 melalui pendekatan teori *health belief model*”.

فَعَلَّمْتُمْ مَا عَلَىٰ فَتُصْبِحُوا بِجَهَالَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَنْبِئُونَا بِنَبَأٍ فَاسِقٌ جَاءَكُمْ إِنْ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

لُدْمِينَ

Artinya: “Wahai orang – orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu.” (QS. Al – Hujurat: 06). Berdasarkan ayat diatas memberikan pelajaran bagi kita bahwa sebelum menyebarkan suatu berita, alangkah lebih baiknya kita mengetahui asal usul kebenaran berita tersebut. Alasan pentingnya tabayyun dalam menerima berita adalah untuk menghindari dari kegiatan yang asal membagikan berita palsu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara persepsi dengan perilaku masyarakat menerima vaksinasi Covid-19 melalui pendekatan teori *health belief model*?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi dengan perilaku masyarakat menerima vaksinasi Covid-19 melalui pendekatan teori *health belief model*.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi persepsi masyarakat tentang vaksinasi Covid-19 melalui pendekatan teori *health belief model*.
2. Mengidentifikasi perilaku masyarakat dalam menerima vaksinasi Covid-19.

3. Menganalisis hubungan persepsi dengan perilaku masyarakat menerima vaksinasi Covid-19 melalui pendekatan teori *health belief model*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan yang bisa digunakan guna mengetahui studi literatur dengan judul “Hubungan Persepsi dengan Perilaku Masyarakat Menerima Vaksinasi Covid-19 Melalui Pendekatan Teori *Health Belief Model*” sebagai wacana yang dapat digunakan untuk study literatur berikutnya di bidang ilmu kesehatan terutama di Studi Keperawatan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta pengetahuan masyarakat terkait vaksin Covid-19 agar pandemi Covid-19 ini dapat dikendalikan dan angka kejadian dan kematian akibat Covid-19 menurun.

#### 2. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat menggunakan penelitian ini sebagai informasi tambahan terkait persepsi dengan perilaku masyarakat menerima vaksinasi Covid-19 melalui pendekatan teori *health belief model*.

#### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam permasalahan yang serupa ataupun

penelitian lain yang berhubungan dengan hubungan persepsi dengan perilaku masyarakat menerima vaksinasi Covid-19 melalui pendekatan teori *health belief model*, serta menghasilkan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Ke Chun Zhang et all (2021). *Behavioral Intention to Receive a Covid-19 Vaccination Among Chinese Factory Workers: Cross-sectional Online Survey*

Desain penelitian menggunakan *cross-sectional* dengan sampel 2053 orang karyawan pabrik Shenzhen. Instrumen penelitian menggunakan media sosial (WeChat, WeChat moments, Weibo, Tiktok, dll), sedangkan analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil dari penelitian ini adalah prevalensi niat perilaku untuk menerima vaksinasi Covid-19 adalah 66,6% (n = 1368, tergantung pada 80% kemanjuran vaksin dan harga pasar) dan 80,6% (n=1655, tergantung pada kemanjuran vaksin 80% dan vaksin gratis) (Zhang *et al.*, 2021). Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait variabel perilaku menerima vaksinasi Covid-19, sedangkan perbedaannya pada jurnal ini tidak membahas terkait variabel persepsi, desain penelitian dan instrumen yang digunakanpun berbeda.

2. Md. Abul Kalam et. all. (2021): *Exploring the behavioral determinants of Covid-19 vaccine acceptance among an urban population in Bangladesh: Implications for behavior change interventions.*

Desain penelitian menggunakan Barrier Analysis dengan sampel berjumlah 45 orang dengan instrumen wawancara. Hasil dari penelitian ini Faktor penentu perilaku yang terkait dengan penerimaan vaksin Covid-19 di Dhaka termasuk persepsi norma sosial, persepsi keamanan vaksin Covid-19 dan kepercayaan terhadapnya, persepsi risiko/kerentanan, persepsi kemanjuran diri, persepsi positif dan negatif (Kalam *et al.*, 2021). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel perilaku, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel persepsi yang tidak dibahas di jurnal, selain itu desain penelitian pada jurnal ini juga berbeda dengan peneliti.

3. Sabrina K. Syan *et. all.* (2021). *Covid-19 Vaccine Perceptions and Differences by Sex, Age, and Education in 1,367 Community Adults in Ontario.*

Desain penelitian menggunakan studi *kohort* dengan sampel 1.367 orang. Instrumen penelitian menggunakan perangkat lunak electronic data capture (REDCap). Hasil dari penelitian ini Secara keseluruhan, 82,8% sampel melaporkan bahwa mereka bersedia menerima vaksin Covid-19 dan 17,2% melaporkan bahwa mereka tidak bersedia. Tiga alasan paling umum untuk keengganan adalah efek samping jangka panjang (65,5%), efek samping langsung (60,5%), dan kurangnya kepercayaan pada vaksin (55,2%). Kesiediaan vaksin berbeda nyata dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan, dengan peserta perempuan dan mereka yang kurang dari sarjana derajat menjadi lebih mungkin untuk melaporkan keengganan. Persepsi keamanan vaksin Covid-19 secara signifikan lebih rendah

(-10,3%) dibandingkan vaksin pada umumnya dan berbeda berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan, dengan perempuan, orang dewasa yang lebih tua, dan individu dengan kurang dari gelar sarjana melaporkan persepsi keamanan vaksin Covid-19 yang lebih rendah (Syan *et al.*, 2021).

Persamaan pada penelitian ini adalah sama – sama membahas terkait variabel persepsi, sedangkan perbedaannya adalah pada jurnal ini tidak membahas variabel perilaku serta desain penelitiannya menggunakan studi kohort.

4. Salman Mohammed Al-Zalfawi et all (2021). *Public Knowledge, Attitude, and Perception towards Covid-19 Vaccination in Saudi Arabia.*

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan sampel sejumlah 2022 responden. Instrumen penelitian menggunakan web. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang memuaskan (76%), sikap positif (72,4%), dan persepsi (71,3%) terhadap penggunaan vaksin Covid-19. Tanggapan mereka dapat dikategorikan sebagai antara 'baik' dan 'adil'. Namun, 30–40% responden kekurangan informasi tentang Covid-19 ketersediaan vaksinasi untuk anak di bawah 18 tahun serta untuk wanita hamil, selain kurangnya pengetahuan tentang reaksi merugikan serius yang tidak dilaporkan dan perlindungan jangka panjang yang ditawarkan oleh vaksin melawan virus corona. Analisis korelasi antar variabel ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa respon terhadap domain KAP tidak memiliki hubungan langsung (Al-Zalfawi *et al.*, 2021). Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas terkait variabel persepsi terhadap vaksin Covid-19, selain itu

desain penelitian yang digunakan sama yaitu cross-sectional. Sedangkan perbedaannya pada jurnal ini tidak membahas terkait variabel perilaku.

5. Denny Wulandari (2021): Faktor – faktor yang berhubungan dengan persepsi tenaga kesehatan terhadap vaksin Covid-19 di Pukesmas X tahun 2020.

Desain penelitian menggunakan *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif dengan sampel berjumlah 53 petugas kesehatan. Instrumen penelitian menggunakan Aplikasi seluler, sedangkan analisis data menggunakan *Chi-square*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tenaga kesehatan dengan persepsi negatif 22 orang (41,5 %), persepsi positif 31% (58,5%), jenis kelamin perempuan 29 orang (54,7%), jenis kelamin laki-laki 20 orang (37,7%), pengetahuan kurang baik 28 orang (52,8%), baik 25 orang (47,2%), masa kerja baru ()14 orang (26,4%) dan lama 39 orang (73,6%). Berdasarkan analisis bivariat diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara persepsi tenaga kesehatan terhadap vaksin Covid-19 dengan usia ( $p$  value = 0,048, PR = 2,115), jenis kelamin ( $p$  value = 0,029, PR = 2,727, pengetahuan  $p$  value = 0,030, PR = 2,381). Tidak ada hubungan antara persepsi tenaga kesehatan dengan masa kerja ( $p$  value = 0,286, PR = 1,592). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama – sama membahas terkait persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini membahas terkait perilaku mengenai vaksin Covid-19 dan responden pada jurnal tersebut adalah tenaga kesehatan.

6. Sri Martin Dkk (2021): Persepsi Dan Kesiapan Lansia Menerima Vaksin Covid-19.

Desain penelitian ini adalah fenomenologi deskriptif dengan sample 10 orang lansia. Instrumen penelitian ini adalah wawancara, sedangkan analisis data menggunakan *Colaizzi*. Penelitian ini menghasilkan delapan tema yaitu tidak percaya dengan Covid-19: vaksin Covid-19 tidak ada gunanya, vaksin melindungi dari Covid-19, makin banyak yang meninggal setelah divaksin, takut terhadap metode memasukan vaksin melalui suntikan, dukungan keluarga dan teman-teman, mencari berita tentang vaksin; ada penyakit bawaan. Persepsi lansia terhadap vaksin dipengaruhi oleh informasi yang diterima dari media dan lingkungan dan ini mempengaruhi penerimaan terhadap program vaksin. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama – sama membahas variabel tentang persepsi terkait penerimaan vaksin Covid-19. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini tidak membahas perilaku masyarakat.

7. Diana Kholidiyah (2021) Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Dengan Kecemasan Saat Akan Menjalani Vaksinasi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dengan sample sebagian masyarakat RW 01 Ds. Bangkok, Kec. Glagah Kab. Lamongan sebanyak 142 responden yang memenuhi kriteria dengan teknik *simple random sampling* dengan instrumen yang digunakan adalah kuisisioner. Hasil dari penelitian ini ada hubungan antara persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 dengan kecemasan saat akan

menjalani vaksinasi Covid-19 di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Dibutuhkan kerjasama berbagai pihak yaitu pemerintah, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, perangkat desa dan tokoh agama untuk saling bersinergi guna melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai vaksin covid-19 sebagai salah satu upaya untuk menurunkan derajat keparahan akibat terpapar virus Corona (SARS-CoV-2) serta untuk mempercepat pembentukan herd immunity di masyarakat. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama – sama membahas variabel persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 dan desain penelitian menggunakan *cross-sectional*. Sedangkan perbedaannya pada jurnal ini membahas variabel terkait kecemasan akan menjalani vaksinasi Covid-19 yang tidak dibahas oleh peneliti.

8. Nining Puji (2021): Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review

Penelitian ini menggunakan database dengan penelusuran elektronik pada Pubmed dan Google Scholar yang dipublikasi pada tahun 2020-2021. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat yang salah tentang kegiatan vaksinasi Covid-19 disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari masyarakat. Persepsi yang salah ini muncul karena kurangnya komunikasi yang baik dari pihak berwajib seperti tenaga kesehatan untuk menyakinkan masyarakat tentang keefektifan vaksin Covid-19. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama – sama membahas terkait variabel persepsi masyarakat terhadap penerimaan vaksinasi Covid-19. Sedangkan

perbedaan dalam penelitian ini tidak membahas terkait variabel perilaku masyarakat.

